

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dalam kehidupan manusia, komunikasi memegang peran krusial sebagai fondasi interaksi sosial yang memungkinkan terjadinya pertukaran informasi, gagasan, dan emosi. Salah satu medium utama dalam proses komunikasi ini adalah bahasa, yang tidak hanya berfungsi sebagai alat penyampai pesan, melainkan juga sebagai sistem simbolik yang mencerminkan nilai-nilai budaya dan struktur sosial masyarakat. Bahasa, dalam konteks ini, tidak sekadar menjadi alat komunikasi verbal, tetapi juga hadir dalam bentuk-bentuk ekspresi lain, seperti lirik lagu, yang memiliki potensi untuk menyampaikan pesan-pesan sosial, psikologis, maupun ideologis secara implisit. Fenomena ini dapat menjadikan lirik lagu sebagai objek kajian dalam ranah ilmu kebahasaan dan sastra, khususnya melalui pendekatan semiotika yang berfokus pada pembacaan makna di balik simbol dan tanda-tanda linguistik. Oleh karena itu, analisis terhadap lirik lagu tidak hanya mengungkap pesan estetis, tetapi juga membuka ruang interpretatif yang lebih luas terhadap realitas sosial yang direpresentasikan di dalamnya.

Komunikasi adalah proses penyampaian dan pertukaran informasi, ide, atau perasaan antara dua pihak atau lebih untuk mencapai pemahaman bersama. Media komunikasi yang sebagian besar digunakan oleh manusia adalah bahasa. Sapir, seorang ahli bahasa dan antropolog Amerika yang terhormat, mengkonseptualisasikan bahasa sebagai sistem simbolik yang memfasilitasi pertukaran ide, emosi, dan aspirasi di antara manusia dan entitas naluriah lainnya, memanfaatkan simbol yang dihasilkan dan disampaikan secara sadar dan tidak sadar (Sibarani, 2024:56).

Dari berbagai macam bahasa yang ada di dunia ini, yang paling umum digunakan sebagai alat komunikasi ialah bahasa itu sendiri. Hal ini dapat dikaitkan dengan kemampuan bahasa yang melekat untuk mengekspresikan konsep dan mengaitkannya dengan simbol yang dapat dirasakan oleh individu melalui

kemampuan pendengaran, visual, dan kognitif, yang masing-masing membawa implikasi spesifik dalam norma-norma sosial.

Bahasa digunakan orang untuk mencapai komunikasi yang efektif sehingga makna yang diungkapkan dan yang diterima mencapai sebuah keselarasan antara komunikator dan komunikan. Dari banyaknya bahasa yang ada, sebagian besar orang hanya menggunakan satu bahasa utama untuk berkomunikasi. Salah satu contohnya ialah penggunaan bahasa Indonesia sebagai media komunikasi nasional. Dari berbagai macam bahasa yang ada di seluruh dunia, diperlukan sebuah sarana untuk menutup kesenjangan di antara bahasa-bahasa tersebut dalam penggunaan media untuk mengembangkan satu pemahaman yang sama pada bahasa-bahasa tersebut. Proses tersebut dinamakan sebagai penerjemahan.

Komposisi musik yang dikenal sebagai lagu merupakan sebuah kreasi artistik yang memanfaatkan berbagai macam nada. Lirik dalam lagu merupakan cara bagi seorang pencipta atau pembawanya untuk berkomunikasi dengan mereka yang mendengarnya, sama halnya seperti kata-kata dalam sebuah bahasa. Menurut Harnia (2021:227), terdapat kisah yang berbeda pada tiap lagu yang dinyanyikan, Kisah tersebut merupakan pesan dari penulis lagu yang disampaikan kepada pendengarnya. Oleh karena itu, seorang musisi memiliki sarana yang baik untuk mengungkap pesan atau perasaan melalui lagu.

Menurut Setyawati (2024:69), lirik ialah komponen dari karya seni musik yang mengandung nilai rasa. Melalui lirik lagu yang mendalam, seorang musisi dapat menarik perhatian dan perasaan pendengarnya, terutama jika lirik tersebut mengandung nilai artistik yang tinggi karena pemilihan kata dan maknanya. Hal ini berarti teori dan metodologi yang digunakan untuk mempelajari puisi juga dapat diterapkan pada studi lirik musik. Lirik lagu kerap mengandung petunjuk tersembunyi yang mana jika diikuti akan mengungkapkan semangat musik yang sebenarnya. Lirik ialah alat bagi penulis lagu untuk menyampaikan pikiran, perasaan, dan imajinasi terdalam mereka kepada penikmat musik. Lirik lagu berfungsi sebagai platform untuk lebih dari sekadar kesenangan, lirik lagu juga dapat menjelaskan dan memaparkan komentar yang diarahkan kepada isu-isu sosial yang memengaruhi suatu bangsa atau komunitas. 歌詞 (kashi) ialah sebutan lain

dari lirik dalam bahasa Jepang, definisi dari *kashi* dalam bahasa Jepang pada website *kimini online* dijelaskan sebagai berikut.

リリックというカタカナは「歌詞」を意味します。皆さんが洋楽ファンであれば英語の歌詞に触れたり、歌詞から英語のフレーズを覚えたりということがあられるでしょう。歌詞の意味を持つ単語は「lyric」ということが分かります。この単語からリリックというカタカナができましたが、そもそもギリシャ語の豎琴を意味する「lyre (リラ)」が語源とされています。

Ririkku to iu katakana wa `kashi' o imi shimasu. Minasan ga yōgaku fandearaba eigo no kashi ni fure tari, kashi kara eigo no furēzu o oboe tari to iu koto ga arudeshou. Kashi no imi o motsu tango wa `lyric' to iu koto ga wakarimasu. Kono tango kara ririkku to iu katakana ga dekimashitaga, somosomo Girisha-go no tategoto o imi suru `lyre (rira)' ga gogen to iwa rete imasu.

Kata katakana "lirik" dalam bahasa Jepang berarti *kashi*. Jika Anda adalah penggemar musik Barat, Anda mungkin pernah menemukan lirik bahasa Inggris dan menghafal frasa bahasa Inggris dari liriknya. Ternyata kata yang mempunyai arti lirik adalah "lirik". Lirik kata katakana tercipta dari kata ini, namun konon asal kata tersebut adalah *lyre* yang artinya alat musik kecapi dalam bahasa Yunani.

(<https://kimini.online/blog/archives/51413>)

Lirik lagu merupakan salah satu media penyampaian informasi yang mencakup pesan, nilai, norma, pemikiran, nasihat, serta ekspresi kreativitas dan inovasi dari penciptanya. Melalui media ini, pendengar diajak untuk menggali dan memahami pesan serta tujuan yang ingin disampaikan oleh pengarang melalui karya lagunya (Matong *et al.*, 2023:67). Makna yang terkandung dalam lagu dapat ditelaah dengan menganalisis baris demi baris suatu lagu. Seumumnya analisis karya sastra, lirik lagu juga perlu dikaji mendalam melalui pendekatan semiotika.

Beberapa objek yang dapat menjadi tanda dalam kehidupan, antara lain fenomena sosial, norma budaya, aturan masyarakat, dan juga berbagai hal yang dapat mengandung makna simbolis. Sistem tanda ini dapat dipelajari dalam suatu bidang khusus yang disebut sebagai semiotika. Dalam penelitian ini, lagu *Readymade* karya Ado dikaji dan dikaitkan dengan teori Michael Riffaterre, termasuk empat tahapan analisis, yaitu semiotika heuristik, semiotika hermeneutik, matriks-model-varian, dan hipogram.

Empat aspek yang dikemukakan oleh Riffaterre (1978:5) dalam menganalisis makna puisi meliputi ekspresi tidak langsung, pembacaan heuristik

dan hermeneutik, konsep matriks, model, serta varian, dan juga hubungan intertekstual. Keempat aspek ini menjadi dasar pendekatan Riffaterre dalam mengungkap makna puitis melalui cara pembacaan yang lebih mendalam dan simbolik. Walaupun Riffaterre menawarkan pendekatan yang khas dalam memahami teks sastra, menurut Jauss (1982:19) pada dasarnya, karya sastra merupakan bentuk dialog antara pembaca dan teks itu sendiri. Makna yang dihasilkan dari karya tersebut bersifat dinamis karena dipengaruhi oleh interaksi aktif antara pembaca dan teks, yang juga turut dipengaruhi oleh konteks sosial dan budaya pembaca.

Ado merupakan seorang *Utaite*(歌い手) atau penyanyi amatir dari Jepang yang mengunggah *cover* lagu mereka di internet. Ado memulai karirnya pada 10 Januari 2017 dalam platform *Nico Nico* dan 26 Agustus 2018 dalam platform *YouTube*. Pada perilisan debutnya yang berjudul *Usseewa* pada 23 Oktober 2020, reputasinya melonjak dikarenakan lirik dan gaya bermain vokal yang cukup berbeda dengan penyanyi Jpop yang lainnya. Ciri khas vokalnya yang ekspresif dan lirik lagunya yang penuh kritik sosial menjadikan Ado sebagai figur yang berpengaruh dalam industri musik Jepang kontemporer.

Alasan utama peneliti melakukan penelitian ini didasarkan pada kompleksitas ekspresi emosional dalam karya musik Ado, khususnya lagu *Readymade*, yang merefleksikan pengalaman pribadi terkait pola pengasuhan otoritarian dan penolakan terhadap norma sosial di mana orang harus berperilaku dan bertindak sama seperti orang lain layaknya barang massal. Gaya pengasuhan otoritarian, meskipun bertujuan membentuk kedisiplinan dan penghormatan, juga menimbulkan dampak psikologis negatif seperti stres, kecemasan, dan depresi, terutama pada masa remaja (Zimmer-Gembeck & Collins, 2006:175). Lagu *Readymade* dianggap sebagai medium artistik yang menyuarakan perlawanan terhadap tekanan sosial dan keluarga, serta menjadi cerminan kondisi psikologis yang dialami oleh individu yang tumbuh dalam sistem pengasuhan yang otoriter dan sosial yang menurut Ado hancur.

Stereotipe merupakan sebuah kegiatan untuk menggeneralisasikan kesan yang dimiliki oleh individu dari suatu kelompok dalam masyarakat tertentu

terutama karakter psikologis atau kepribadiannya (Nisa, 2021:24). Selain Stereotype, Ado juga mengkritik norma sosial dalam lirik lagunya. Menurut Cialdini & Trost (dalam Budiningrum, 2024:15), norma sosial adalah aturan dan standar yang dipahami oleh anggota kelompok, serta berfungsi sebagai panduan sekaligus pembatas perilaku sosial tanpa melibatkan kekuatan hukum. Secara keseluruhan, lirik lagu *Readymade* menyatakan penolakan terhadap stereotype yang dilontarkan oleh masyarakat kepadanya. Ia lebih memilih untuk hidup dengan menuruti kata hatinya daripada hidup dengan menuruti apa yang masyarakat inginkan. Sebagai contoh, berikut adalah potongan dari lirik lagu *Readymade* karya Ado:

本音ばかりじゃ生きられない

honne bakari ja ikirarenai

Kamu tidak dapat hidup hanya dengan kejujuran

路肩に寝転ぶ人生が

rokata ni nekorobu jinsei ga

Hidup dengan berbaring di pinggir jalan

きっとお似合いだなあ

kitto oniaida naa

Pasti akan cocok denganku

Pada potongan lirik di atas, Ado secara tersirat menyampaikan penolakannya terhadap tuntutan dan ekspektasi yang datang dari masyarakat. Sikap ini tercermin melalui penggunaan perumpamaan yang menyatakan bahwa ia lebih memilih hidup di pinggir jalan daripada mengikuti keinginan masyarakat. Ungkapan tersebut merepresentasikan bentuk perlawanan terhadap norma sosial yang dianggap mengekang kebebasan individu. Dengan demikian, lirik ini menggambarkan semangat otonomi dan keinginan untuk mempertahankan identitas diri di tengah tekanan sosial.

Readymade, yang dirilis lebih awal dari album 狂言 (Kyogen) pada tahun 2020, mengandung banyak pesan implisit yang disampaikan melalui simbol dan metafora dalam liriknya. Meskipun secara eksplisit lagu ini menggambarkan emosi seperti kebencian, amarah, dan pemberontakan terhadap norma sosial dan keamanan, makna yang tersirat di dalamnya jauh lebih kompleks dan memerlukan pendekatan interpretatif yang mendalam. Oleh karena itu, teori semiotika Riffaterre

dipandang relevan dalam mengungkap struktur dan makna tersembunyi dalam teks lirik tersebut sehingga dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif terhadap pesan yang ingin disampaikan oleh Ado melalui karyanya.

1.2 Penelitian Relevan

Bagian ini menyajikan penelitian-penelitian terdahulu yang memiliki kerangka teori dan objek yang sama. Penulis menggunakan penelitian-penelitian ini sebagai referensi dan tolak ukur untuk membandingkan kesamaan konten, yang membantu untuk menghindari plagiarisme dan menjaga keaslian dari penelitian.

Untuk bagian ini, penulis menyimpulkan hasil penelitian dari dua artikel ilmiah dan satu skripsi. Judul skripsi tersebut adalah “Sudut Pandang Semiotika Riffaterre pada Makna Lirik Lagu *Heartache* Karya Grup Band *One Ok Rock*.” Alvin Faizal Susanto (2024).

1.2.1 Erika Selphie Damayanti dan Mintarsih (2024)

Publikasi jurnal Erika Selphie Damayanti dan Mintarsih yang berjudul “Ketidaklangsungan Ekspresif Dalam Lagu *Pretender* Karya HIGE DANdism: Kajian semiotika Riffaterre” pada volume 6, nomor 1, tahun 2024. Dengan menerapkan metode penelitian kualitatif deskriptif, Damayanti dan Mintarsih melakukan penelitian ini. Penelitian “Ketidaklangsungan Ekspresif dalam Lagu *Pretender* oleh HIGE DANdism” menunjukkan bahwa melalui pendekatan semiotika, khususnya teori Riffaterre, makna tersirat dalam lirik lagu dapat dianalisis melalui ketidaklangsungan ekspresi, seperti penggantian arti (simile, metafora, hiperbola), penyimpangan arti (ambiguitas), dan penciptaan arti (homologue). Tanda-tanda dalam lirik lagu membentuk simbol kepura-puraan dan konflik batin tokoh “aku” yang menyembunyikan perasaan sebenarnya. Lirik lagu tersebut menghadirkan proses pemaknaan emosional yang kompleks, di mana makna tidak disampaikan secara langsung, melainkan melalui struktur tanda yang puitis dan simbolis.

Menurut penelitian ini, makna sebenarnya dari lagu *Pretender* atau “berpura-pura” adalah seseorang yang berlagak menjadi orang sok tahu

tentang takdir tokoh “aku” dan pujaan hatinya yang tidak akan mungkin terjadi. Ketidak langsung ekspresi dalam lirik lagunya sesuai dengan judul lagunya yang menggambarkan bahwa tokoh “aku” menunjukkan atau mengemukakan sesuatu yang berbanding terbalik dengan apa yang dirasakan.

1.2.2 Rizky Putri Utami (2023)

Publikasi jurnal Rizky Putri Utami yang berjudul “Kajian Semiotika Riffaterre Dalam Lagu *Hitchcock* Karya Yorushika” pada volume 1, nomor 1, tahun 2023. Dengan menerapkan metode penelitian kualitatif deskriptif, Rizky Putri Utami melakukan penelitian ini. Penelitian yang dilakukan oleh Utami (2023) terhadap lagu *Hitchcock* karya Yorushika yang menggunakan pendekatan semiotika Riffaterre menunjukkan bahwa lirik lagu ini mengandung ketidaklangsungan ekspresif berupa majas personifikasi, simile, asosiasi, dan totum pro parte yang merepresentasikan pergulatan batin seorang remaja dalam menghadapi realitas hidup. Dengan menerapkan pembacaan heuristik dan hermeneutik, ditemukan bahwa lagu ini menyampaikan kebingungan, kelelahan emosional, serta penolakan terhadap tekanan sosial dan ekspektasi masa dewasa. Makna tersembunyi dalam lirik tersaji melalui penggunaan tanda-tanda puitis yang membentuk matriks kebimbangan, model pertanyaan eksistensial, serta varian tentang pencarian makna hidup, sementara hipogramnya bersumber dari bahasa sehari-hari, menjadikan lagu ini sarat akan resonansi emosional dan refleksi personal.

Menurut penelitian ini, lagu *Hitchcock* karya Yorushika menceritakan tentang seorang anak muda yang menemui jalan dunia yang sebenarnya. Campur aduk antara kenangan indah dan kenangan buruk, mempertanyakan dan pengutaraan kegoisan merupakan salah satu tahap dalam rentang usia remaja. Teori Riffaterre mengungkapkan bahwa dalam lagu *Hitchcock* ini mengandung kebingungan dan rasa tidak terima seorang anak muda terhadap aturan dunia.

1.2.3 Alvin Faizal Susanto (2024)

Skripsi karya Alvin Faizal Susanto yang berjudul “Sudut Pandang Semiotika Riffaterre Pada Makna Lirik Lagu *Heartache* Karya *One Ok Rock*” pada tahun 2024 menjelaskan tentang perjuangan tokoh “aku” dalam kehidupannya setelah berpisah dengan kekasihnya. Penelitian ini dilakukan dengan metode kualitatif deskriptif. Penelitian ini menunjukkan bahwa lirik lagu *Heartache* karya *One Ok Rock* mengandung makna mendalam tentang kesedihan dan penyesalan yang terungkap melalui ketidaklangsungan ekspresif seperti metafora, ambiguitas, dan simbolisasi. Melalui tahapan pembacaan heuristik dan hermeneutik, serta identifikasi matriks, model, varian, dan hipogram, ditemukan bahwa emosi patah hati dalam lagu ini disampaikan secara tidak langsung melalui konstruksi tanda-tanda puitis yang khas. Pendekatan ini memperkuat pemahaman bahwa makna lirik tidak hanya terletak pada tataran bahasa permukaan, tetapi juga dibentuk oleh relasi simbolik dan intertekstual yang melibatkan peran aktif pembaca atau pendengar dalam menafsirkan pesan lagu. Dalam liriknya, lagu ini menjelaskan keinginan yang kuat tokoh “aku” untuk memperbaiki hubungan dengan mantan kekasihnya yang telah pergi meninggalkannya. Penyesalan yang menghantui, rasa sakit fisik maupun mental, merupakan tantangan yang harus dihadapi oleh tokoh “aku”.

Berdasarkan hasil kesimpulan dari ketiga penelitian yang telah dikaji, seluruhnya memiliki tujuan yang serupa, yakni mengungkap makna tersembunyi dalam lirik lagu dengan menggunakan pendekatan teori semiotika Riffaterre. Ketiganya menunjukkan konsistensi dalam pemanfaatan kerangka teori tersebut untuk menginterpretasi teks lagu secara mendalam. Meskipun demikian, penelitian yang dilakukan oleh penulis memiliki perbedaan yang signifikan, terutama dalam pemilihan judul lagu yang dianalisis serta fokus tematik yang terkandung dalam liriknya.

1.3 Identifikasi Masalah

Setelah penulis menyatakan latar belakangnya, penulis mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

- 1) Makna dalam lirik lagu yang tidak selalu tersampaikan secara langsung sehingga memerlukan pendekatan interpretatif untuk pemahaman secara utuh.
- 2) Lirik lagu seringkali mengandung kritik sosial yang tersembunyi dalam konstruksi bahasa yang puitis.
- 3) Belum banyak kajian yang menelusuri makna lirik lagu Jepang menggunakan pendekatan semiotika sastra, khususnya semiotika Riffaterre.
- 4) Kebutuhan untuk memahami bagaimana struktur bahasa dan simbol dalam lirik lagu membentuk makna.

1.4 Pembatasan Masalah

Pada penulisan penelitian ini, masalah dibatasi dengan menggunakan lagu *Readymade* karya Ado dengan teori semiotika Riffaterre yang menguraikan teks sastra dengan cara pembacaan heuristik, pembacaan hermeneutik, identifikasi matriks-model-varian, pencarian hipogram, dan analisis makna dari ketidaklangsungan ekspresi dalam lirik lagunya.

1.5 Rumusan Masalah

Agar penelitian lebih terarah, penulis merumuskan masalah dengan mengajukan pertanyaan sebagai berikut:

- 1) Bagaimana makna dari lirik lagu *Readymade* karya Ado ditafsirkan melalui pendekatan semiotika Riffaterre?
- 2) Bagaimana heuristik dan hermeneutik dalam lirik lagu *Readymade* karya Ado berdasarkan teori semiotika Riffaterre?
- 3) Bagaimana struktur matriks, model, dan varian serta hipogram membentuk makna dalam lirik lagu *Readymade* karya Ado menurut analisis semiotika Riffaterre?

1.6 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Memahami makna lirik lagu *Readymade* karya Ado dengan teori Riffaterre.
- 2) Memahami heuristik dan hermeneutika pada lirik lagu *Readymade* karya Ado ditelaah dengan teori Riffaterre.
- 3) Memahami struktur matriks, model, dan varian serta hipogram membentuk makna dalam lirik lagu *Readymade* karya Ado menurut analisis semiotika Riffaterre.

1.7 Landasan Teori

Dalam penelitian ini, landasan teori memegang peranan penting sebagai pijakan konseptual dalam menganalisis objek kajian secara sistematis dan terarah. Peneliti menggunakan empat teori utama yang relevan dengan fokus penelitian, yaitu teori semiotika, teori semiotika Michael Riffaterre, stereotipe, serta norma sosial. Keempat teori tersebut digunakan untuk memperkuat analisis makna dalam lirik lagu, sekaligus memahami konstruksi tanda, representasi makna tersembunyi, serta pengaruh nilai sosial dan stereotipe yang terkandung di dalamnya.

1.7.1 Semiotika

Dalam buku *Semiotics of Poetry* (1978:1), Michael Riffaterre mendefinisikan semiotika sebagai suatu pendekatan dalam analisis teks sastra, khususnya puisi, yang berfokus pada proses pemaknaan tidak langsung (*indirect meaning*) melalui sistem tanda yang menyimpang dari penggunaan bahasa biasa. Riffaterre berpendapat bahwa makna puisi tidak dapat dipahami secara langsung dari kata-kata permukaannya, melainkan harus ditelusuri melalui struktur internal teks yang menyandi makna secara simbolik dan kontekstual..

1.7.2 Semiotika Michael Riffaterre

Menurut Riffaterre (1978:2), ciri utama dari puisi dan karya sastra adalah ketidaklangsungan ekspresif (*indirect expression*). Ketidaklangsungan ekspresif muncul dalam bentuk penggantian arti (*displacing*), penyimpangan arti (*distorting*), dan penciptaan arti (*creating*). Ketiga hal tersebut menyebabkan sebuah teks tidak dapat dipahami secara literal, melainkan harus dimaknai melalui pembacaan interpretatif yang mendalam.

Pembacaan terhadap teks sastra harus dilakukan melalui dua tahapan, yaitu pembacaan heuristik dan pembacaan hermeneutik. Pembacaan heuristik merupakan tahapan pertama yang mana pembacaan ini dilakukan secara literal, mengikuti aliran sintaksis dan semantik umum dalam bahasa tanpa menyentuh makna puitis yang sebenarnya. Setelah pembacaan heuristik, dilakukan pembacaan hermeneutik yang bertujuan untuk menafsirkan makna sebenarnya dari teks, terutama makna tersembunyi dalam penyimpangan bahasa, simbol, atau bentuk retorik yang digunakan dalam teks.

Empat konsep utama yang digunakan oleh Riffaterre dalam analisis struktur dan makna teks sastra dalam proses pembacaannya adalah matriks, model, varian, dan hipogram. Matriks adalah gagasan inti yang menjadi pembentukan makna dalam suatu teks. Model adalah representasi konkret dari matriks yang muncul dalam bentuk kata, frasa, atau struktur yang berulang dalam teks. Varian adalah bentuk lain dari model yang muncul dalam teks. Terakhir adalah hipogram yang merupakan teks atau wacana lain yang menjadi sumber intertekstual dari teks sastra yang sedang dibaca.

1.7.3 Stereotipe

Menurut Murdianto (2018:139), stereotipe merupakan penilaian yang tidak seimbang terhadap suatu kelompok masyarakat yang muncul akibat kecenderungan untuk menggeneralisasi tanpa mempertimbangkan

adanya diferensiasi. Stereotipe mengabaikan keragaman individu dalam kelompok tersebut dan menyederhanakan karakteristik mereka ke dalam ciri-ciri tertentu yang dianggap mewakili keseluruhan kelompok. Akibatnya, stereotipe sering kali menghasilkan asumsi yang keliru dan memperkuat prasangka sosial. Dalam konteks komunikasi dan representasi budaya, stereotipe dapat memengaruhi cara pandang masyarakat terhadap kelompok tertentu dan memperpetuasi ketimpangan sosial

1.7.4 Norma Sosial

Norma sosial (*social norm*) didefinisikan sebagai aturan dan standar yang dipahami oleh anggota kelompok, serta berfungsi sebagai panduan sekaligus pembatas perilaku sosial tanpa melibatkan kekuatan hukum (Cialdini & Trost dalam Budiningrum, 2024:16). Cialdini mengidentifikasi empat norma sosial yang berbeda, yaitu norma deskriptif, norma penangguhan, norma subyektif, dan norma pribadi. Norma ini berkembang secara alami dalam kehidupan bermasyarakat dan diwariskan melalui proses sosialisasi. Meskipun tidak tertulis secara formal, norma sosial memiliki kekuatan yang besar dalam mengatur interaksi sosial dan menjaga ketertiban kolektif. Individu yang melanggar norma sosial umumnya akan menghadapi sanksi sosial berupa celaan, pengucilan, atau tekanan dari lingkungan sekitar. Oleh karena itu, norma sosial memainkan peran penting dalam membentuk kesadaran kolektif dan identitas kelompok dalam suatu masyarakat.

1.8 Metode Penelitian

Dengan mengacu pada karya teoritis sebelumnya, penelitian kualitatif deskriptif ini akan mencoba untuk menyatukan makna lagu *Readymade* karya Ado. Untuk menentukan makna lagu *Readymade* dari Ado, penelitian ini memiliki tiga bagian: mengumpulkan data yang relevan, menganalisis data tersebut, dan akhirnya, menyajikan kesimpulan. Data primer akan dikumpulkan dengan menyimak lagu *Readymade* karya Ado, sedangkan untuk data sekunder diperoleh dengan membaca

buku-buku dan penelitian-penelitian yang berkaitan dengan semiotika, semiotika Riffaterre, stereotipe, dan norma sosial. Setelah mengumpulkan data, data tersebut akan dianalisis menggunakan teori semiotika Riffaterre dengan cara melakukan pembacaan heuristik, pembacaan hermeneutik, identifikasi matriks-model-varian, dan mencari hipogram.

1.9 Manfaat Penelitian

Adapun hasil dari penelitian ini dapat memberikan manfaat secara teoritis dan praktis yang dijelaskan sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam dunia sastra, terutama tentang penguatan pemahaman terhadap mekanisme produksi makna dalam teks sastra melalui pendekatan semiotika Riffaterre untuk membuka ruang bagi pemahaman makna yang tersembunyi di balik struktur teks lirik lagu. Melalui integrasi teori stereotipe, diharapkan juga penelitian ini memberikan pemahaman kritis terhadap cara teks menciptakan atau mereproduksi representasi sosial tertentu yang cenderung bersifat menyederhanakan dan bias. Sementara itu, pemanfaatan teori norma sosial memungkinkan analisis terhadap bagaimana lirik lagu berinteraksi dengan nilai-nilai dan ekspektasi masyarakat, baik dalam bentuk kepatuhan maupun perlawanan terhadap norma yang berlaku.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat membantu penikmat musik, terutama penikmat lagu-lagu Jepang, untuk memahami makna tersembunyi yang tersirat dalam lirik lagu *Readymade* karya Ado. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi penulis-penulis berikutnya.

1.10 Sistematika Penyusunan Skripsi

Dalam penyusunan skripsi ini terdapat beberapa bab yang dapat dijabarkan sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan

Berisi mengenai penjelasan-penjelasan latar belakang masalah, Penelitian yang relevan, identifikasi masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, landasan teori, metode penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan skripsi.

Bab II Kajian Pustaka dan Landasan Teori

Berisi penjelasan yang lebih mendalam mengenai teori-teori, dan unsur-unsur dari semiotika, stereotipe, dan norma sosial yang dipakai penulis dalam penelitiannya.

Bab III Sudut Pandang Semiotika Riffaterre pada Stereotipe dan Norma Sosial dalam Lirik Lagu *Readymade* Karya Ado

Berisi penjelasan makna lirik lagu *Readymade* karya Ado dengan memaparkan lirik, kemudian analisisnya menggunakan semiotik Riffaterre Semiotika heuristik dan Semiotika hermeneutik.

Bab IV Simpulan

Berisikan kesimpulan dari hasil analisis dan jawaban dari permasalahan.